

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 4, No. 2, November 2018



Riksa Bahasa

Hlm. 137 - 274

Bandung,
November 2018

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Volume 4, No. 2, November 2018
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB EPISODE "SETELAH AHOK MINTA MAAF" Abdul Ghoni Asror, Syahrul Udin	137 - 142
PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA DALAM SUDUT PANDANG KURIKULUM (Studi Lapangan di SMAN 1 Karawang Barat) Cut Nuraini	143 - 150
PILPRES 2019 DALAM KARIKATUR <i>INILAH.COM</i> Erwin Salpa Riansi, Desma Yuliadi Saputra	151 - 158
STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA (MANDAILING, SUMUT) DENGAN BUKIT SAMPURAGA VERSI DAYAK TOMUN (KALIMANTAN TENGAH) Erlinda Nofasari	159 - 168
TINDAK VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN (Studi Kasus pada Wacana Akademik Guru di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar) I Putu Gede Sutrisna, I Putu Agus Endra Susanta	169 - 180
PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>KUBAH KARYA AHMAD TOHARI</i> Indrya Mulyaningsih, Rostiyati	181 - 188
STRATEGI-STRATEGI TRANSAKSI DAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL MINAHASA (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK) Johanna Rimbing	189 - 200
PENGESKRESIAN PROFESI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DALAM NOVELET DALAM <i>MIHRAB CINTA</i> Juni Syaputra	201 - 210
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MENGUNAKAN METODE PROBING PROMTING LEARNING PADA KELAS XI SMK 1 SUMEDANG Lilis Mulyati	211 - 220

KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN 221 - 228

**Rizki Akbar Mustopa, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati,
Vismaia S. Damaianti**

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GURU PROFESIONAL DALAM FILM DI INDONESIA, AMERIKA SERIKAT, DAN INDIA: KAJIAN SASTRA BANDINGAN 229 - 234

Safinatul Hasanah Harahap

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA DALAM FILM INDONESIA DAN FILM BARAT (Kajian Bandingan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Titanic*) 235 - 246

Saidiman

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF MASYARAKAT TIMOR 247 - 252

Siti Hajar, Heni Purniawati

MENYIASATI KEGAGALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING 253 - 260

Suharyanto

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK) 261 - 274

Syihhaabul Huda

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK)

Syihabul Huda

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta
hudaasyihaabul@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra merupakan representasi dari penulisnya. Sebagai suatu representasi, di dalam karya sastra memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini berusaha menggambarkan permasalahan sosial yang kerap terjadi di Bali. Permasalahan ini sudah terjadi sejak dahulu, di mana kasta menjadi suatu aturan sosial yang tidak dapat dilanggar di Bali. Oka Rusmini kemudian merepresentasikannya melalui karyanya agar pembaca dapat mendapatkan katarsis dari karya sastra tersebut. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Melalui kajian bandingan, peneliti dapat mengetahui bagaimana pandangan Oka Rusmini terhadap kebudayaan dan peraturan sosial yang terdapat di Bali.

Kata Kunci: struktural genetik, Oka Rusmini, realita sosial budaya

ABSTRACT

literary is a representation of the author. As a representation, in literature has a message to be conveyed by the author. Novel *Tarian Bumi* and *Sagra* short story by Oka Rusmini trying to describe social problems that often occur in Bali. This problem has occurred since the first time, where caste becomes a social rule that can not be violated in Bali. Oka Rusmini then represents it through his work so that readers can get the catharsis from the literary works. This research is classified as qualitative research by using content analysis method. Through comparative study, researchers can find out how Oka Rusmini views on the culture and social rules contained in Bali.

Keywords: structural genetic, Oka Rusmini, socio-cultural reality

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, merupakan dunia subjektivitas yang diciptakan oleh pengarang yang di dalamnya terdapat berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Aspek kehidupan tersebut berupa aspek sosiologis, psikologis, filsafat, budaya, dan agama. Keberadaan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari diri pengarang sebagai

bagian dari anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengarang sangatlah lekat dengan latar belakang budayanya.

Kehidupan dunia sastra sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat pada gilirannya juga akan mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Perkembangan sastra juga akan mengalami saling memengaruhi antarsastra yang hidup pada masyarakat tertentu, dengan sastra lain

di luar masyarakat tersebut. Bentuk keterpengaruhan ini akan beraneka ragam, sesuai dengan tingkat interaksi yang telah dan sedang terjadi. Pada dasarnya, perkembangan suatu masyarakat yang diwujudkan melalui kebu-dayaan sangat tergantung pada faktor-faktor yang ada pada masyarakat itu sendiri. Salah satu faktor utamanya adalah manusianya. Tingkat pemikiran manusia yang secara langsung maupun tidak langsung terbentuk oleh interaksi dengan alam lingkungannya akan menentukan kedinamisan perkembangan masyarakat tersebut.

Istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut studi dan masalah lain. Pertama, istilah ini dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Kedua, istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Pendekatan tersebut dipelopori oleh kelompok ilmuwan Prancis yang disebut '*comparatites*' dipimpin oleh Fernand Baldensperger. Pada kurun waktu ini, yang nampak dalam studi bandingan yaitu permasalahan metodologinya lebih sekedar mengumpulkan informasi tinjauan buku, terjemahan, dan pengaruh (Wellek & Warren, 1956).

(Mahayana, 2009) menegaskan, terdapat dua hal yang sangat mungkin menjadi masalah dalam sastra bandingan sebagai sebuah disiplin ilmu. Pertama, persoalan yang menyangkut konsep dan kedua yang terkait dengan tujuan. Sapardi Djoko Damono (2005:2) menyebut sastra bandingan tidak menghasilkan teori tersendiri. Oleh karena itu, hampir semua teori bisa dimanfaatkan sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. (Abdul Hadi W.M, 2013) disiplin sastra bandingan membandingkan sastra suatu negara dengan sastra negara lain, dan memban-

dingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Oka Rusmini lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Saat ini tinggal di Denpasar, Bali. Ia menulis puisi, novel dan cerita pendek. Beberapa cerita pendeknya pernah mendapat penghargaan: "Putu Menolong Tuhan" terpilih sebagai Cerpen Terbaik Majalah Femina tahun 1994. Masih di majalah yang sama, novelet *Sagra* menjadi pemenang pertama Cerita Bersambung Terbaik tahun 1998, sedangkan cerpen "Pemahat Abad" terpilih terpilih sebagai Cerpen Terbaik majalah sastra Horison periode 1990-2000. Selain itu, pada tahun 2002, Oka Rusmini menerima penghargaan Puisi Terbaik dari Jurnal Puisi. Pada 2003, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia memilihnya sebagai penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra atas Novelnya *Tarian Bumi*. Tahun 2012, menerima Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk novel *Tempurung*, sekaligus penghargaan *S.E.A Write Award* (2002) di Bangkok, Thailand. Ia juga diundang ke berbagai forum sastra nasional dan internasional, di antaranya: Festival Sastra Winternachten di Den Hag dan Amsterdam, Belanda sekaligus hadir sebagai penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman (2003), serta *Singapore Writer Festival* (2011). Bukunya yang telah terbit: *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Endentanz* (novel *Tarian Bumi* edisi bahasa Jerman, 2007), *Pandora* (2008), *Tempurung* (2010), *Earth Dance* (novel *Tarian Bumi* edisi bahasa Inggris, 2011), dan *Akar Pule* (2012) (Rusmini, 2013).

Memaknai sebuah karya sastra dalam kajian sastra bandingan seperti novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* tidak dapat dilakukan secara kasat mata dengan adanya suatu acuan pendekatan atau teori-

teori sastra. Dunia sastra memiliki teori yang dapat digunakan untuk menganalisis sastra, salah satunya ialah teori strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik melibatkan peranan penulis dan pembaca dalam komunikasi sastra serta mengulas struktur sosial yang mempengaruhi lahirnya sastra. Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya.

Pengarang memiliki posisi yang sangat menentukan. Pada umumnya unsur-unsur kepengarangan dikaitkan dengan asumsi struktur rohaniah, seperti: kapasitas intelektual dan logika, kualitas moral dan spiritual, fungsi-fungsi didaktis dan teori ideologis. Pengarang dipandang sebagai subjek yang memiliki kompetensi yang paling memadai dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Namun, di samping itu sastra juga tidak terlepas dari manusia karena keduanya memiliki hubungan yang takkan terpisahkan, manusia merupakan objek penceritaan terbesar dalam sebuah karya sastra. Manusia serta kehidupannya merupakan persoalan yang selalu menarik untuk dibahas. Sastra berisi manusia dan kehidupannya. Manusia dan kehidupannya terkait rapat dengan kehidupan sastra, manusia menghidupi sastra. Kehidupan manusia adalah kehidupan sastra.

Novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini mengandung unsur-unsur yang mengaitkannya pada arus baru dalam fiksi warna daerah, termasuk kedudukan perempuan dalam masyarakat, beban deskriminasi kasta, berahi seksual, dan penggambaran seksualitas non-heteroseksual yang tidak negatif. Semua ini mencerminkan semacam keterbukaan nyata yang luar biasa untuk sastra Indonesia modern. Untuk pembaca luar Bali, karya Oka Rusmini bukan saja indah dinikmati sebagai sastra melainkan pula

mencerahkan banyak segi pemahaman lebih esensial dan kesalehan spritual manusia budaya Bali. Kehadiran Oka Rusmini benar-benar fenomenal bagi karakter sastra modern Indonesia.

Penelitian terhadap novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* dilakukan dengan pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan ini memandang sebuah karya sastra dari struktur, pandangan sosial kelompok pengarang, dan kondisi eksternal pengarang untuk pandangan dunia. Pandangan dunia pengarang yang tertuang dalam karya ini patut diketahui, sejauh mana gambarannya. Di samping itu faktor sosial budaya dan latar belakang (genetika) apakah yang membuat pengarang melahirkan novel ini. Hal ini perlu diketahui karena bagaimanapun pengarang pasti mempunyai landasan dan argumen yang kuat dalam kapasitasnya sebagai salah satu individu kolektif yang merasakan dan mengetahui praktik-praktik budaya yang menindas dengan caranya sendiri, menjalani hidupnya di antara ambang penerimaan dan ketidakpatuhan, di antara penyerahan dan kebebasan.

Struktur karya sastra dapat diartikan susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama akan membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68). Di pihak lain, struktur karya sastra juga mengarah pada pengertian hubungan antara unsur-unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, dan secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2012:36).

Strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas

kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat berarti penelitian sastra menjadi tidak seimbang. Pandangan dunia adalah penyederhanaan ide dan gagasan dari suatu kelompok sosial tertentu yang dibandingkan dengan ide dan gagasan lainnya.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya oleh Rany Mandrastuty seorang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur struktural, mendeskripsikan figur tokoh perempuan, dan mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu tujuannya yakni mendeskripsikan unsur struktural dan salah satu objek yang digunakan yakni novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan objek bandingan dari kedua karya Oka Rusmini, yakni novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra*. Kemudian subjek pada penelitian ini adalah kajian struktural genetik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rany Mandrastuty adalah kajian feminisme (Mandrastuty, 2010).

Penelitian lain dengan judul "Pertentangan Kasta dalam Kebudayaan Bali: Kajian Hegemoni dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini". Penelitian ini dilakukan oleh Meliana Ade Kusumawati Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2011. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap praktik hegemoni kasta Brahmana terhadap kasta Sudra pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan faktor-faktor penyebab praktik hegemoni tersebut dalam novel

Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Meliana Ade Kusumawati dengan penelitian ini adalah salah satu objek yang digunakan yakni novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan juga pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan objek bandingan dari kedua karya Oka Rusmini, yakni novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra*. Kemudian subjek pada penelitian ini adalah kajian struktural genetik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meliana Ade Kusumawati adalah teori hegemoni Antonio Gramsci (Kusumawati, 2011).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis pandangan pengarang dalam novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Dengan melakukan kajian bandingan terhadap kedua karya tersebut, peneliti dapat melihat karakteristik penulis di dalam dua karya tersebut melalui aspek struktural genetik. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis isi yang menekankan pada pembacaan intensif dan kritis terhadap teks yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menemukan suatu hal yang baru terkait karakteristik seorang Oka Rusmini sebagai penulis. Selain itu, manfaat lainnya dapat menambah khazanah kesusastraan dalam aspek tinjauan kritis terhadap suatu karya sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi menekankan pada teks yang terdapat di dalam karya sastra dan mengkaji teks tersebut secara mendalam (Emzir, 2012). Analisis isi merupakan metode yang paling efektif untuk mengkaji suatu makna yang terdapat di dalam teks sastra. Setelah memahami teks tersebut, peneliti akan mampu menemukan apa

yang diinginkannya. Selain itu, dengan melakukan analisis isi peneliti bisa memfokuskan pada teks dan menghubungkannya dengan dunia pengarangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Novel *Tarian Bumi* dan Cerpen *Sagra*

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah novel *Tarian Bumi* dengan tebal 182 halaman dan cerpen *Sagra* dengan tebal 204 halaman karya Oka Rusmini. Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang telah dikenal di seluruh penjuru dunia karena terkenal dengan pesona kebudayaan dan ritualnya yang terlihat eksotik. Namun, kenyataannya Bali yang dari luar terlihat eksotik tersebut sebenarnya memaksa para masyarakatnya menahan air mata dan luka yang disimpan sendiri dan tak terlihat oleh kebanyakan orang. Sebagai seorang perempuan keturunan Bali yang lahir dan tinggal lama di tanah kelahirannya, Oka Rusmini berhasil menyuguhkan ceritanya tentang ritual Bali yang jarang orang-orang ketahui secara terperinci.

Novel yang berisi 182 halaman ini banyak menceritakan posisi kaum perempuan dalam kebudayaan Bali yang sebenarnya tak seindah yang orang duga, di antaranya konflik antar kasta Brahmana dan Sudra, di mana kasta Brahmana adalah kasta tertinggi di masyarakat Bali sedangkan Sudra adalah kasta terendah. Novel *Tarian Bumi* berawal tentang cerita seorang perempuan Sudra, Luh Sekar, yang memiliki ambisi untuk menikah dengan lelaki Brahmana, karena bosan hidup dalam kemiskinan dan tidak memiliki kedudukan di masyarakat. Untuk mewujudkan keinginannya, ia mengawali langkahnya menjadi seorang penari dan ia tidak henti-hentinya berdoa kepada para dewa agar keinginannya terwujud. Akhirnya ia bisa menjadi penari "joged". Setelah menjadi

penari, ambisinya untuk menikah dengan lelaki Brahmana pun terwujud. Ia menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada, seorang lelaki yang selalu memberinya uang saat ia sedang menari. Akan tetapi, Ida Ayu Sagra Pidada, ibu dari Ida Bagus Ngurah Pidada sangat membenci Sekar, karena ia menginginkan anaknya menikah dengan Ida Ayu, bukan dengan perempuan Sudra. Karena kebenciannya pada Sekar, Ida Ayu Sagra Pidada selalu memaki-maki Sekar, apalagi ketika anaknya pulang dengan keadaan mabuk berat. Sampai akhirnya Ida Bagus Ngurah Pidada meninggal, baru ibunya tidak lagi memaki Sekar, dan tidak lama kemudian ia meninggal.

Dari pernikahannya tersebut Sekar dikaruniai seorang anak, Ida Ayu Telaga Pidada. Sama seperti dulu, Sekar sangat keras kepala. Ia mengharuskan Telaga menikah dengan seorang Ida Bagus. Telaga juga harus menjadi wanita tercantik dan menjadi penari, sampai-sampai ia memanggil guru tari yang terhebat, Luh Kambren, seorang guru tari yang sangat teguh memegang adat istiadat Bali sampai ajal memanggilnya. Rupanya tidak sia-sia. Telaga bisa menjadi seorang penari, dan dikaruniai *taksu taksu* yang dulu melekat pada diri Luh Kambren.

Rupanya keinginan Luh Sekar (Jero Kenanga) menikahkan Telaga dengan lelaki brahmana tidak sedikit pun dihiraukan. Ia justru tertarik dengan lelaki sudra yang sering menjadi bahan perbincangan para Ida Ayu di Griya, dan merupakan pasangannya dalam menari *oleg*, Wayan Sasmitha. Beruntung cinta Telaga tidak bertepuk sebelah tangan. Setelah kepulangan Wayan dari Jepang, ia baru bisa keberanian diri bahwa Telaga juga memiliki rasa yang sama dengannya. Dengan keberanian yang besar, ia memutuskan untuk menikah dengan Wayan Sasmitha.

Tentunya keinginan mereka tidak begitu saja diterima, karena sebuah mala-

petaka jika seorang perempuan Brahmana menikah dengan laki-laki Sudra. Akan tetapi, karena cinta Wayan dan Telaga yang sangat besar, membuat mereka berani mengarungi hidup berumah tangga tanpa restu dari orang tua masing-masing. Setelah menikah, mereka dikaruniai seorang anak perempuan, Luh Sadri. Namun, tak berapa lama kemudian Wayan meninggal di studio lukisnya. Selepas ditinggal suaminya, Telaga kerap kali di ganggu oleh adik iparnya yang membuat hidup telaga tidak tenang.

Akhirnya ibu mertua Telaga, Luh Gumbreg menyarankan dia untuk melakukan upacara *Pattiwangi* yakni upacara pelepasan statusnya sebagai Brahmanaagar terbebas dari segala kesialan. Akhirnya ia melaksanakan upacara itu di Griya, dan ia pun berubah menjadi perempuan Sudra. Sagra merupakan salah satu judul dari cerpen yang ada dalam buku kumpulan cerpen tersebut. Sagra dijadikan sebagai judul buku karena ceritanya yang menarik dan mengandung pesan kepada setiap pembacanya. Sagra menceritakan tentang kisah percintaan yang terjadi dalam perbedaan kasta di Bali. Karena perbedaan kasta tersebut, maka terjadi kemelut dalam dua keluarga, yaitu keluarga kasta sudra dan kasta brahmana.

Dikisahkan bahwa Sagra adalah nama dari salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Dalam cerita awal dikisahkan bahwa terdapat bocah kecil keturunan brahmana yang meninggal dalam sebuah bak mandi, ia adalah anak kedua dari Cemeti, yaitu anak dari Pidada, keluarga keturunan brahmana. Setelah kematian dari anaknya, kemudian Cemeti bunuh diri dengan meminum racun. Sementara anak pertama dari Cemeti adalah Yoga, anak laki-laki berusia tiga tahun yang cemburu dengan kelahiran adiknya. Sagra adalah orang Sudra yang menjadi pengasuh anak dalam keluarga brahmana (keluarga Pidada)

tersebut. Diceritakan bahwa Sagra merupakan anak dari Sewir yang merupakan teman dari Pidada.

Ayah Sagra yaitu Jegog, telah meninggal dunia ketika Sagra masih dalam kandungan. Ia ditemukan tewas di kali Badung. Sementara itu, setelah kematian Jegog, selang beberapa tahun. Suami dari Pidada juga meninggal di kali Badung. Tidak hanya mereka berdua, orang tua dari Jegog pada masa lalu juga ditemukan meninggal di kali Badung. Warga desa menduga semua kejadian itu terjadi karena kutukan. Jadi, warga selalu mengadakan upacara pembersihan di kali Badung dengan semua biaya ditanggung oleh Pidada. Sebab Pidada merupakan keluarga brahmana yang paling kaya di desa tersebut.

Ketika Sagra diminta ibunya untuk pertama kalinya menjadi pelayan di keluarga brahmana atau dalam cerpen tersebut disebut dengan griya atau rumah keluarga brahmana, Sagra sempat menolaknya. Karena menurutnya hidup sederhana dengan ibunya dengan hanya menanam tanaman di ladang peninggalan almarhum ayahnya sudah cukup baginya, daripada harus tinggal di rumah besar menjadi seorang pelayan. Namun, ia pun menuruti keinginan ibunya tersebut. Ia menjadi pelayan di rumah Pidada. Meski Pidada terlihat seperti orang yang tidak bersahabat, namun di *griya*, Sagra merasa cukup bahagia. Karena ia merasa seperti dalam rumahnya sendiri. Entah perasaan apa yang Sagra rasakan, padahal dirinya adalah seorang sudra. Beberapa bulan kemudian dari Sagra menjadi pelayan di keluarga brahmana, ibunya, Sewir meninggal dunia. Segala upacara kematian untuk Sewir, atau upacara *ngaben* ditanggung oleh Pidada.

Meski di dalam cerita Sagra tidak mengetahui fakta yang sebenarnya. Namun, penulis mengajak pembaca untuk

mengetahui fakta yang ada dalam cerita Sagra tersebut. Sebenarnya ayah dari Sagra adalah seorang pria keturunan brahmana, yang tak lain adalah suami dari Pidada. Ayah dari Cemeti adalah Jegog, yang merupakan suami dari Sewir. Karena perbedaan kasta, maka Jegog tidak dapat menikah dengan Pidada. Begitu pula dengan Sewir yang tidak dapat menikah dengan pria keturunan brahmana tersebut. Rahasia di antara keempatnya tertutup rapat sampai kematian menjemput Jegog, suami Pidada dan Sewir. Kemudian Pidada yang menyembunyikan segala rahasia tersebut.

Cerita tambahan dalam cerpen ini adalah kematian dari anak kedua Cemeti. Meski secara tersirat, tetapi diungkapkan bahwa Yoga yang telah mendorong adiknya hingga masuk dalam bak mandi dan meninggal. Pidada paham bahwa segala kematian yang ada di kali badung, kematian cucunya di bak mandi dan kematian anaknya Cemeti merupakan kutukan bagi dosa mereka berempat.

Pandangan Dunianya dalam Menciptakan Novel *Tarian Bumi* dan Cerpen *Sagra*

Sebagai pengarang novel *Tarian Bumi* dan Cerpen *Sagra* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, Oka Rusmini tentu memiliki pandangan dunia yang mendasarinya menciptakan karya sastra tersebut. Pandangan dunia itu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk akibat pengaruh dari latar sosial, budaya, dan bahkan ekonomi yang ia dapat melalui hubungan dan interaksi yang ia lakukan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Oka yang telah menciptakan beberapa karya sastra lainnya, disebut-sebut memiliki pandangan dunia yang nyaris sama dari hampir setiap cerita yang telah berhasil ia kembangkan. Sosok dan karya-karyanya yang fenomenal dan seringkali kontroversial karena mengangkat sejumlah persoalan adat-istiadat

dan tradisi Bali yang kolot dan merugikan perempuan, terutama di lingkungan griya, rumah kaum Brahmana. Oka juga dengan lugas mendobrak tabu, mendedahkan persoalan seks dan erotika secara gamblang menjadi satu dasar utama yang akan selalu bisa kita temukan apabila kita membaca karya-karyanya.

Kedua karyanya ini berkisar antara tahun 1990-an, hal ini ditandai karena zaman yang sudah mulai modern dan jauh dari pembahasan mengenai penjajahan dan terlihat dalam penggambaran cerita yang terdapat dalam kedua karyanya. Kehidupan nyata masyarakat Bali yang berkasta tinggi tidak boleh menikah dengan laki-laki yang berkasta lebih rendah karena dianggap akan membawa malu dan sial bagi keluarganya. Bila ini sampai terjadi maka wanita akan dianggap keluar dari kastanya, secara fisik suami istri akan dihukum buang (*maselong*) untuk beberapa lama ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Namun, sejak tahun 1951 hukuman tersebut tidak pernah dijalankan lagi. Akan tetapi, dalam penceritaan novel *Tarian Bumi* Telaga dan Wayan Sasmita tidak dihukum *maselong*. Telaga hanya dianggap keluar dari dadiannya, kemudian mereka tinggal di rumah Wayan.

"Telaga tahu, dua orang perempuan dalam rumah ini tidak mengharapkan kehadirannya. Mereka percaya kehadiran Telaga ke rumah mereka hanya membawa runtutan kesialan saja....(Tarian Bumi, hlm. 148)."

"Masih satu upacara yang harus dilakukan agar benar-benar menjadi perempuan sudra. Patiwangi. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi, tidak pantas. Hanya akan membawa kesialan bagi orang lain. (Tarian Bumi, hlm. 172)."

Latar kehidupan sosial yang diangkat oleh pengarang dalam kedua karyanya ini adalah suasana kebudayaan Bali, bagaimana adat yang terdapat di Bali, sistem perkastaan yang diberlakukan di Bali, dan sebagainya. Keadaan masyarakat Bali digambarkan oleh beberapa cerita dalam novel ini, salah satunya ialah kebiasaan laki-laki di Bali yang kerjanya hanya duduk-duduk santai di kedai kopi dari pagi hingga siang hari. Di Bali laki-laki tidak bekerja, mereka menopangkan hidupnya pada istri mereka. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini:

"Tidak. Aku hanya tidak senang gunjangan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki-kaki mereka terangkat di kursi. Tubuh mereka hanya tertutup kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya aku ingin melempar kayu bakar ke mata mereka (Tarian Bumi, hlm. 31-32)."

Lelaki berkasta Brahmana selalu digambarkan negatif oleh Oka dalam tulisan-tulisannya. Salah satunya adalah cerpen Sagra yang menggambarkan lelaki yang hanya bisa bermabuk-mabukan, bermain judi, dan meniduri segala macam jenis perempuan. Lelaki tersebut melakukannya hanya untuk kebahagiaannya sendiri. Dalam cerpen Sagra misalnya Ida Bagus Astara ditemukan mati di hotel dalam pelukan pelacur atau Ida Bagus Baskara yang hanya berfoya-foya dan kemudian mati tenggelam di Kali Badung akibat menegak minuman keras.

"Ketika Pidada hamil 7 bulan, suaminya mati. Tenggelam di Kali Badung. Konon, lelaki itu mati karena terlalu

banyak minum-minuman keras. Tubuhnya tergeletak di tepi sungai dengan busa yang mengalir tak putus-putus dari bibirnya (Sagra, hlm. 106)."

Seseorang yang berasal dari keluarga Brahmana sejak kecil dijaga kebangsawanannya. Tokoh Sagra yang bekerja sebagai pembantu dan mengabdikan diri di keluarga Brahmana dalam cerpen *Sagra* begitu menjaga darah biru Ida Bagus Yoga Putra. Anak dari Ida Ayu Cemeti yang juga cucu pertama dari keluarga Pidada. Keluarga yang sempurna kebangsawanannya dan pemilik hotel, restoran, dan hampir setengah pulau di Bali.

"Jangan sembarangan merawat cucuku, Sagra. Kelak, dialah penerus dinasti Pidada. Dia yang akan mewarisi seluruh hotel yang kumiliki. Ajari dia menjadi bangsawan yang baik. Tugasmu hanya menjaganya dan memberinya pengertian bahwa dia adalah pewaris seluruh bentuk kejantanan laki-laki. Kasta, kutahu kelak tak ada artinya lagi. Tapi cucuku memiliki kesempurnaan laki-laki. Dia lahir sebagai bangsawan tertinggi di Bali, seorang Brahmana (Sagra, hlm. 94-95)."

Daya tarik untuk masuk ke dalam bagian keluarga bangsawan ialah karena keluarga bangsawan memiliki kekayaan yang sangat berlimpah. Berbeda dengan orang kebanyakan di Bali yang hidupnya tidak jauh dari kemiskinan dan kesengsaraan. Selain memiliki kekayaan, para kaum bangsawan mendapat pendidikan yang baik. Mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini tergambar pada tokoh Ida Ayu Pidada dalam cerpen *Sagra*. Hidup di lingkungan kaum bangsawan, kaum dengan kekayaan yang tidak mungkin habis dimakan tujuh keturunan.

"Sejak muda, Pidada sudah biasa mengurus segala macam bisnis yang

dikelola ayahnya. Dia belajar bisnis di Jepang, Prancis, Jerman dan Amerika. Hari-harinya disibukkan dengan urusan untuk memajukan bisnis keluarga. Pidada tumbuh menjadi perempuan yang terlalu mandiri. Tak seorang pun laki-laki Brahmana yang berani menyentuhnya. Pidada hidup dengan dunianya sendiri (Sagra, hlm. 102)."

Masyarakat Bali masih sangat menjunjung tinggi budaya-budaya warisan leluhurnya, salah satunya dalam sistem perkawinan. Masyarakat Bali mempunyai peraturan dalam memilih pasangan hidupnya, mereka diharuskan menikah dengan pasangan yang mempunyai kesejajaran kasta. Seorang perempuan yang memiliki kasta sudra diperbolehkan menikah dengan laki-laki dari kasta brahmana, akan tetapi perempuan brahmana dilarang menikah dengan laki-laki sudra, bila ini terjadi maka perempuan tersebut harus siap menanggung resiko yaitu dibuang dari keluarganya dan menanggalkan gelar bangsawan.

"Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga menjadi istri. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya (Tarian Bumi, hlm. 137)."

Terlihat dalam kutipan di atas salah satu wujud pemberontakan adat yang dilakukan Telaga dalam novel *Tarian Bumi*, seorang perempuan brahmana yang mencintai seorang laki-laki sudra. Selain dalam sistem perkawinan, ke-

budayaan lain yang terdapat di Bali adalah berupa upacara-upacara keagamaan. Beberapa upacara yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* adalah *Menek Kelih*, *Melaspas*, *Ngaben* dan *Patiwangi*. Upacara *Menek Kelih* merupakan upacara ketika seorang anak sudah menginjak dewasa. Dalam novel *Tarian Bumi*, tokoh yang melakukan upacara *Menek Kelih* adalah Telaga.

"Saat Telaga makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara Menek Kelih, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga harus melepaskan kulit kanak-kanaknya. Kulit yang sangat dia cintai (Tarian Bumi, hlm. 64)."

Upacara keagamaan lain yaitu upacara *Melapas*, yaitu upacara peresmian Pura yang merupakan tanda bahwa Pura yang mereka bangun telah selesai dan siap untuk digunakan. Upacara ini dimaksudkan sebagai tanda terima kasih kepada *Hyang Widhi* agar selalu diberi keselamatan. Peresmian Pura ini dihadiri oleh warga masyarakat.

"Pada saat upacara melaspas, peresmian Pura, gadis-gadis kecil yang tidak bisa menari tiba-tiba saja bisa menari. Mereka juga bisa menyanyikan lagu-lagu Jawa lama berbahasa kuno... (Tarian Bumi, hlm. 78)."

Selain itu ada pula upacara *ngaben*, yaitu upacara pembakaran mayat. Mayat yang akan *diabenkan* terlebih dahulu diletakkan di dalam peti yang kemudian peti tersebut dibakar. Tak ada air mata, tak ada tangisan di depan jasad anak satu-satunya itu.

"Perempuan itu berdiri tegak, memandang kaku api upacara ngaben. Asapnya mengupas habis tubuh laki-laki yang telah membusuk itu. Tidak ada satu butir air pun membasahi pipinya yang cekung. Nenek benar-

benar menjadi perempuan yang luar biasa." (Tarian Bumi, hlm. 20)

Upacara selanjutnya yaitu upacara *Patiwangi*. Upacara ini sebagai cara agar perempuan *Brahmana* dapat menjadi perempuan *Sudra* seutuhnya dan menghilangkan kesialannya selama menjadi perempuan *Sudra*. Upacara *Patiwangi* menandakan seorang perempuan *brahmana* melepaskan kebangsawanannya.

"Masih satu upacara yang harus dilakukan agar benar-benar menjadi perempuan sudra. Patiwangi. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi, tidak pantas. Hanya akan membawa kesialan bagi orang lain (Tarian Bumi, hlm. 172)."

Berikut kutipan upacara *ngaben* yang dilakukan oleh tokoh cerita pada cerpen *Sagra*.

"Tak ada yang bicara. Pidada hanya mendekap Yoga, cucu lelaki satu-satunya. Api upacara Pengabenan telah membuat kebekuan Pidada semakin menggelembung... (Sagra, hlm. 117)."

Dari keterangan-keterangan di atas, jelas bahwa Bali memiliki banyak adat istiadat. Adat tersebut harus dilaksanakan oleh semua masyarakat Bali, bila adat-adat tersebut tidak dilaksanakan maka mereka percaya akan ada malapetaka yang terjadi. Oleh karena itu, masyarakat Bali patuh pada adat istiadatnya. Konsep kehidupan sosial ini kebanyakan dihubungkan dengan karya-karyanya bahwa Oka Rusmini ingin menunjukkan kelas kasta antara laki-laki dan perempuan itu sama. Tidak adanya cara pandang yang membedakan keduanya. Melalui novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* Oka Rusmini tetap konsisten dengan

penulisan karya-karyanya yang mengangkat adat-istiadat di tanah Bali, sehingga membuat para pencinta sastra terbuka mata dan lebih mengenal Bali yang tidak hanya indah di pandang tetapi terselip kesedihan yang mendalam bagi para perempuan Bali.

Pandangan Dunia Pengarang yang Mendasari Terciptanya Novel *Tarian Bumi* dan Cerpen *Sagra*

Pandangan dunia tidak lain merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota kelas sosial yang lain.

Pandangan dunia adalah sebuah pandangan dengan susunan yang menyeluruh terpadu mengenai manusia, hubungan antarmanusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Keterpaduan tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan yang merupakan respons dari kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial. Sebuah karya sastra, memiliki asal usul yang direpresentasikan oleh pengarang sebagai bentuk perwakilan dari masyarakat.

Ida Ayu Oka Rusmini yang lebih dikenal Oka Rusmini dilahirkan di Jakarta, 11 Juli 1967. Ia merupakan anak pertama

dari dua bersaudara yang dibesarkan dengan kultur Bali yang kuat. Apalagi ia tumbuh dalam lingkungan kehidupan griya yang dituntut berperilaku lebih tertib, sopan, dan beradab, harus pandai membuat perlengkapan agama Hindu dan sebagainya. Buku yang berjudul *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* karya Korrie Layun Rampan disebutkan bahwa Oka Rusmini muncul dengan membuat gebrakan dalam dunia sastra kritik pedas terhadap penindasan struktur budaya tradisional di daerah seperti hierarki kasta Bali, tingkah laku banyak laki-laki Bali dan terutama beban yang harus diderita para perempuan di dalam struktur tersebut, berhasil diangkat oleh Oka Rusmini dalam karya-karyanya yang mengandung unsur-unsur arus baru dalam fiksi warna daerah.

Oka Rusmini merupakan pengarang perempuan yang telah menghasilkan banyak karya dan beberapa di antaranya telah diakui sastrawan Indonesia dan dunia sebagai karya yang mendobrak zaman. Oka dikenal oleh para penikmat sastra sebagai salah satu sosok yang sangat eksentrik. Gaya bahasa yang dimiliki Oka yang selalu ia gunakan dalam setiap karya-karyanya, menjadi bukti bahwa Oka memang tergolong sosok yang sangat unik dan juga berbeda. Oka mampu membuat setiap pembacanya merasa kagum dan mulai terbuka cara pandanginya bahwa apa yang dipresentasikan Oka pada setiap karya-karyanya memang ada dan nyata. Hal ini berbanding terbalik dengan asumsi orang awam bahwa karya sastra yang tergolong ke dalam salah satu bentuk karya fiksi, hanyalah sebuah hasil dari pengembangan imajinasi manusia yang keseluruhan isinya hanya berdasar pada hal fiktif belaka.

Dimulai dari menulis *Kenanga* menjadi awal Oka menyadari bakatnya sebagai seorang penulis. *Kenanga* ditulisnya sewaktu SMA. Novel itu pun memuat kisah

perempuan Bali yang terpuruk karena adat dan tradisi di kampungnya. Walaupun Oka tidak pernah berniat mengkhususkan diri menulis tentang perempuan dan Bali, tetapi publik terlanjur memberinya stempel sebagai seorang penulis fiksi feminis.

Awalnya Oka hanya ingin menjadikan tulisan-tulisannya sebagai sebuah dokumentasi, khususnya (dokumentasi) Bali karena ia percaya segala tradisi yang pernah terjadi di Bali, kelak akan punah tergerus zaman. Menurut Oka, persoalan perempuan di Bali dan di mana pun adalah persoalan kultur dan agama; dan perempuan itu sendirilah yang paling mengerti dirinya. Oleh karena itu, perempuan pulalah yang mesti menuliskannya. Trauma perceraian orang tuanya sempat membuat Oka berniat tidak menikah. Namun, kekerasan hatinya luluh oleh cinta seorang pria Jawa yang kini menjadi suaminya itu. Dari perkawinan mereka lahirlah Pasha Renaisan. Perkawinan ini harus "dibayar" mahal oleh Oka yang berkasta Brahmana. Ia harus menerima nasib seperti tokoh-tokoh perempuan Bali rekaannya dalam dua tulisannya yakni *Tarian Bumi* dan *Sagra* yang menjadi objek penelitian ini bahwa perempuan bisa saja dibuang dari keluarga karena menikah dengan seorang pria muslim yang berbeda kasta. Ia sendiri pun lantas memutuskan memeluk agama Islam.

Banyak pengarang-pengarang perempuan seperti Oka Rusmini yang menulis sebuah karya dengan mengangkat tema perempuan di ceritanya. Namun, kebanyakan isi dari cerita tersebut pada era ini masih menggambarkan kondisi atau posisi perempuan pada masa lampau. Oka Rusmini mampu menceritakan kondisi perempuan yang seharusnya pada era ini sudah dianggap setara dengan laki-laki, tetapi pada kenyataannya masih banyak perempuan-perempuan di Bali khususnya yang masih dianggap kelas rendah. Sudah menjadi tradisi dan adat bahwa perem-

puan mempunyai kasta yang rendah, tetapi melalui tulisan-tulisannya Oka Rusmini mampu menunjukkan bahwa perempuan sudah setara dengan laki-laki atau sudah tidak lagi dipandang sebagai kelas rendah.

Oka Rusmini merupakan sastrawan Indonesia yang jeli dalam mengamati fenomena-fenomena sosial budaya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit ia tuangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sederhana yang terkadang masih lekat dengan logat Bali. Ia juga mampu menggambarkan yang cukup spesifik tentang kehidupan masyarakat Bali. Keistimewaan Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkannya dengan cermat tanpa kehilangan jalinan kisah, apalagi kehilangan alur cerita. Selain itu, Oka Rusmini mampu menggambarkan kehidupan masyarakat Bali yang begitu kompleks dengan adat istiadat dan peraturan-peraturan yang sulit dipahami oleh logika. Tulisan-tulisan ini mengentengahkan beberapa konflik yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Karya Oka yang banyak tentang perempuan mungkin salah satu bukti kepeduliannya terhadap perempuan-perempuan Indonesia khususnya. Dalam perjuangannya menyiratkan sosok perempuan dalam setiap tulisannya patut kita beri acungan jempol meskipun banyak menimbulkan kontroversi dari sebagian kalangan. Namun, keberanian dan semangatnya tetap tak menyurutkan niatnya untuk tetap berkarya.

Tulisan Oka Rusmini mampu memberi inspirasi bagi para pembaca baik perempuan maupun laki-laki. Mengutip dari salah satu karyanya yang berjudul *Tarian Bumi* Oka menginspirasi perempuan untuk tidak terpaksa dan terjerat oleh sistem dan keterpaksaan yang kelak akan

merugikan perempuan.

"Kelak kalau kau jatuh cinta dengan seorang laki-laki kau harus mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang harus kau simpan...."

"Apa untungnya laki-laki itu untukmu...."

"Jangan pernah menikah hanya karena kebutuhan atau dipaksa oleh sebuah sistem. Menikahlah kau dengan laki-laki yang mampu memberimu ketenangan cinta dan kasih... (Tarian Bumi, hlm. 21)."

Melalui karya-karyanya Oka bisa dikatakan sebagai Kartini pada era modern ini. Dengan tulisan tangannya ia mampu menyuarakan hak-hak dan kewajiban perempuan itu sebagaimana mestinya, bukan sebagai makhluk yang hanya terkotak-kotak dalam sistem. Di mana sistem itu hanya mengekang perempuan dalam ketidakberdayaan. Sudah saatnya perempuan bangkit dan menjalankan peran sebagaimana mestinya.

Melalui novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* ini, Oka Rusmini menyuguhkan sebuah realita Bali yang sesungguhnya memendam luka yang teramat dalam bagi para penghuninya. Setelah dihayati lebih jauh lagi, tampaklah ada setumpuk gugatan yang ingin disampaikan oleh Oka. Melalui dua karyanya ini menampilkan dunia perempuan yang sama sekali berbeda dibandingkan penggambaran yang pernah ada sebelumnya. Perempuan dalam *Tarian Bumi* dan *Sagra*, dicitrakan sebagai sosok-sosok yang begitu kuat, gelisah, mandiri, dan Pemberontak.

Oka mengambil budaya Bali sebagai latar dalam tulisan-tulisannya, merupakan gugatan feminisme Oka Rusmini terhadap kemapanan nilai-nilai lama yang tertutup dan angkuh. Perempuan-perempuan yang digambarkan oleh Oka Rusmini tidak hanya menjadi sebuah kritikan yang

keras terhadap sistem patriarki, sistem yang selama ini merugikan kaum tersebut. Oka Rusmini bahkan menawarkan sebuah pemberontakan dengan sebuah pemikiran, bahwa perempuan tidaklah hanya untuk dipilih, tapi juga berhak untuk memilih. Sebagaimana fungsi pandangan dunia sebagai penghubung antara struktur di dalam karya sastra dengan struktur yang terdapat di dalam masyarakat, eksistensialisme yang menjadi pandangan dunia Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* juga memiliki fungsi serupa.

SIMPULAN

Cerita pada novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* telah memperlihatkan bentuk kritikan Oka terhadap penindasan struktur budaya tradisional di daerah khususnya tanah Bali seperti hierarki kasta Bali, tingkah laku laki-laki Bali, dan terutama beban yang harus diderita para perempuan di dalam struktur cerita pada kedua karyanya ini. Oka dengan jelas memperkenalkan pembaca dengan kehidupan Bali pada zaman itu. Berkenaan dengan kondisi sosial yang meliputi stratifikasi, perekonomian, pendidikan, dan kedudukan manusia.

Sesuai analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka kedua karya Oka Rusmini ini telah memperlihatkan isinya yang dikaji dari bentuk struktural melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik terkait latar kehidupan sosial dan budaya pengarang yang mempengaruhi pandangan dunianya dalam menciptakan novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* serta pandangan dunia Oka yang mendasari terciptanya novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra*. Pandangan dunia sebagai penghubung antara

struktur di dalam karya sastra dengan struktur yang terdapat di dalam masyarakat yang menjadi latar kehidupan sosial dan budaya pengarang menjadi pandangan dunia Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Sagra* yang memiliki fungsi serupa terkait sisi kehidupan masyarakat bangsawan yang seakan tak punya malu dan tenggelam di hadapan para pembaca yang selama ini terkenal dengan keindahan dalam masyarakat Bali. Pertentangan kaum Sudra, hakikat kebangsawanan, dan harga diri kemanusiaan masyarakat Bali dipertanyakan berkali-kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahayana, Maman S. (2009). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusmini, Oka. (2013). *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2012). *Sagra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- W.M, Abdul Hadi, dkk. (2013). *Jurnal Kritik Teori dan Kajian Sastra: Sastra Bandingan Sejarah, Teori, Terapan*, Edisi 04/Tahun/III/2013.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscrosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2^{sd} Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003